

BAB III
KEADAAN PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH (SUNDA)
DI JAWA BARAT

3.0 Pengantar

Di dalam bab ini dideskripsikan hasil identifikasi yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa daerah (Sunda) di Jawa Barat. Sasarannya adalah 750 guru SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA yang tersebar di 25 kabupaten/kota di wilayah Provinsi Jawa Barat. Dari angket yang terjaring tidak semua tanya-an ada jawabannya. Akibatnya, jawaban dari tiap-tiap angket berbeda-beda, tidak selalu berjumlah 750. Hal ini bisa dipahami karena banyak butir-butir tanya-an dalam angket dikosongkan atau tidak diisi. Dengan demikian, tidak mengherankan apabila jumlah informan pada tiap komponen identifikasi tidak sama.

Ada empat hal pokok yang disajikan berkaitan dengan hasil identifikasi dan pengkajian pembelajaran bahasa daerah (Sunda) pada sekolah-sekolah (SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA) di Jawa Barat, yakni (1) keadaan guru bahasa daerah, (2) keadaan pembelajaran bahasa daerah, (3) permasalahan pembelajaran bahasa daerah, dan (4) usulan dan harapan pembelajaran bahasa daerah (Sunda) pada sekolah di Jawa Barat. Keempat hal pokok tersebut masing-masing dipaparkan sebagai berikut.

3.1 Keadaan Guru Bahasa Daerah (Sunda)

3.1.1 Jenis Kelamin

Berdasarkan 750 responden guru Bahasa Daerah pada sekolah-sekolah (SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA) di Jawa Barat yang diidentifikasi, ada 353 guru pria (47,07%) dan 397 guru perempuan (52,93%). Guru perempuan lebih banyak daripada guru pria seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 3.1: JENIS KELAMIN

No	Kab/Kota	Pria	Perempuan	Σ
1	Kab. Bogor	15	15	30
2	Kota Bogor	17	13	30
3	Kota Depok	6	24	30
4	Kab. Bekasi	17	13	30
5	Kota Bekasi	16	14	30
6	Kab. Sukabumi	18	12	30
7	Kota Sukabumi	7	23	30
8	Kab. Cianjur	17	13	30
9	Kab. Purwakarta	16	14	30
10	Kab. Subang	15	15	30
11	Kab. Karawang	15	15	30
12	Kab. Bandung	12	18	30
13	Kota Bandung	10	20	30
14	Kota Cimahi	14	16	30
15	Kab. Sumedang	15	15	30
16	Kab. Garut	19	11	30
17	Kab. Tasikmalaya	11	19	30
18	Kota Tasikmalaya	18	12	30
19	Kab. Ciamis	17	13	30
20	Kota Banjar	12	18	30
21	Kab Majalengka	17	13	30
22	Kab. Kuningan	7	23	30
23	Kab. Cirebon	15	15	30
24	Kota Cirebon	15	15	30
25	Kab. Indramayu	12	18	30
J u m l a h		353	397	750
%		47,07	52,93	100

3.1.2 Pendidikan Terakhir

Dari hasil identifikasi terhadap 625 responden diperoleh gambaran bahwa guru seni dan bahasa daerah di SD-SMP di Jawa Barat itu beragam. Pada umumnya sebanyak 212 orang (42,40%) dari pendidikan non-Bahasa Daerah misalnya dari Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Keterampilan Jasa, dan Bahasa Indonesia serta 177 orang (35,40%) dari non-UPI/STKIP, bahkan guru bahasa daerah yang berasal dari Jurusan Bahasa Daerah IKIP (UPI) hanya 111 orang (22,20%). Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2: PENDIDIKAN TERAKHIR

No	Kab/Kota	Sunda IKIP/UPI	Non-Sunda IKIP/UPI/STKIP	Lain-lain Non-UPI	Σ
1.	Kab. Bogor	5	7	8	20
2.	Kota Bogor	1	8	11	20
3.	Kota Depok	3	10	7	20
4.	Kab. Bekasi	2	11	7	20
5.	Kota Bekasi	3	6	11	20
6.	Kab. Sukabumi	5	9	6	20
7.	Kota Sukabumi	3	7	10	20
8.	Kab. Cianjur	3	9	8	20
9.	Kab. Purwakarta	5	6	9	20
10.	Kab. Subang	2	9	9	20
11.	Kab. Karawang	1	8	11	20
12.	Kab. Bandung	4	10	6	20
13.	Kota Bandung	9	6	5	20
14.	Kota Cimahi	5	7	8	20
15.	Kab. Sumedang	5	10	5	20
16.	Kab. Garut	5	11	4	20
17.	Kab. Tasikmalaya	7	8	5	20
18.	Kota Tasikmalaya	5	9	6	20
19.	Kab. Ciamis	7	8	5	20
20.	Kota Banjar	7	6	7	20
21.	Kab Majalengka	5	14	1	20
22.	Kab. Kuningan	5	11	4	20
23.	Kab. Cirebon	5	8	7	20
24.	Kota Cirebon	3	9	8	20
25.	Kab. Indramayu	4	5	11	20
Jumlah		111	212	177	500
%		22,20	42,40	35,40	100

3.1.3 Pekerjaan

Responden yang mengajarkan bahasa daerah di Jawa Barat pada umumnya sebanyak 250 orang guru SD (50%), 175 orang (35%) guru SMP, dan 75 orang (15%) guru SMA/SMK. Guru SD adalah guru kelas, sedangkan guru SMP dan SMA/K adalah guru bahasa daerah. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3: PEKERJAAN

No	Kab/Kota	Guru SD	Guru SMP	Guru SMA/SMK	Σ
1	2	3	4	5	6
1.	Kab. Bogor	10	7	3	20
2.	Kota Bogor	10	7	3	20
3.	Kota Depok	10	7	3	20
4.	Kab. Bekasi	10	7	3	20
5.	Kota Bekasi	10	7	3	20
6.	Kab. Sukabumi	10	7	3	20
7.	Kota Sukabumi	10	7	3	20
8.	Kab. Cianjur	10	7	3	20
9.	Kab. Purwakarta	10	7	3	20
10.	Kab. Subang	10	7	3	20
11.	Kab. Karawang	10	7	3	20
12.	Kab. Bandung	10	7	3	20
13.	Kota Bandung	10	7	3	20
14.	Kota Cimahi	10	7	3	20
15.	Kab. Sumedang	10	7	3	20
16.	Kab. Garut	10	7	3	20
17.	Kab. Tasikmalaya	10	7	3	20
18.	Kota Tasikmalaya	10	7	3	20
19.	Kab. Ciamis	10	7	3	20
20.	Kota Banjar	10	7	3	20
21.	Kab Majalengka	10	7	3	20
22.	Kab. Kuningan	10	7	3	20
23.	Kab. Cirebon	10	7	3	20
24.	Kota Cirebon	10	7	3	20
25.	Kab. Indramayu	10	7	3	20
Jumlah		250	175	75	500
%		50,00	35,00	15,00	100

3.1.4 Lama Bekerja

Responden guru SD, SMP, dan SMA/SMK sudah bekerja relatif lama. Pada umumnya responden sebanyak 224 orang (44,80%) bekerja di bawah 10 tahun, sisanya sebanyak 276 orang (55,20%) sudah bekerja di atas 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengangkatan guru bahasa daerah masih kurang. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.4: LAMA BEKERJA

No	Kab/Kota	< 10 tahun	> 10 tahun	Σ
1	2	3	4	5
1.	Kab. Bogor	8	12	20
2.	Kota Bogor	7	13	20
3.	Kota Depok	6	14	20
4.	Kab. Bekasi	7	13	20
5.	Kota Bekasi	9	11	20
6.	Kab. Sukabumi	9	11	20
7.	Kota Sukabumi	8	12	20
8.	Kab. Cianjur	10	10	20
9.	Kab. Purwakarta	8	12	20
10.	Kab. Subang	9	11	20
11.	Kab. Karawang	11	9	20
12.	Kab. Bandung	8	12	20
13.	Kota Bandung	7	13	20
14.	Kota Cimahi	11	9	20
15.	Kab. Sumedang	7	13	20
16.	Kab. Garut	9	11	20
17.	Kab. Tasikmalaya	8	12	20
18.	Kota Tasikmalaya	7	13	20
19.	Kab. Ciamis	11	9	20
20.	Kota Banjar	12	8	20
21.	Kab Majalengka	12	8	20
22.	Kab. Kuningan	11	9	20
23.	Kab. Cirebon	12	8	20
24.	Kota Cirebon	9	11	20
25.	Kab. Indramayu	8	12	20
Jumlah		224	276	500
%		44,80	55,20	100

3.1.5 Mata Pelajaran yang Pernah Diajarkan

Guru-guru SD di Jawa Barat pada umumnya guru kelas. Di samping mengajarkan bahasa daerah, juga mengajarkan mata pelajaran lain. Di SMP dan SMA/SMK kebanyakan guru mengajarkan bahasa daerah (52,00%). Namun, banyak juga guru yang pernah mengajarkan mata pelajaran lain sebelum mengajarkan bahasa Sunda (48,79%). Berikut ini tabel mata pelajaran yang pernah diajarkan.

TABEL 3.5: MATA PELAJARAN YANG DIAJARKAN

No.	Wilayah	Mata Pelajaran		f
		Bahasa Sunda	Non-Sunda	
1.	Kota Banjar	12	8	20
2.	Kab. Ciamis	13	7	20
3.	Kab. Tasik	12	8	20
4.	Kota Tasik	13	7	20
5.	Kab Garut	12	8	20
6.	Kota Cirebon	7	13	20
7.	Kab Cirebon	4	16	20
8.	Kab Indramayu	13	7	20
9.	Kab Majalengka	12	8	20
10.	Kab Kuningan	10	10	20
11.	Kota Bandung	11	9	20
12.	Kab Bandung	12	8	20
13.	Kota Cimahi	11	9	20
14.	Kab Sumedang	14	6	20
15.	Kota Sukabumi	10	10	20
16.	Kab Sukabumi	12	8	20
17.	Kab Cianjur	9	11	20
18.	Kab Purwakarta	12	8	20
19.	Kab Subang	13	7	20
20.	Kab Karawang	12	8	20
21.	Kota Bogor	11	9	20
22.	Kab Bogor	11	9	20
23.	Kota Depok	7	13	20
24.	Kota Bekasi	5	15	20
25.	Kab Bekasi	4	16	20
Jumlah		260	240	500
%		52,00	48,00	100

3.1.6 Statu Pekerjaan

Guru-guru SD, SMP, dan SMA/SMK di Jawa Barat memiliki status PNS sebanyak 250 (50,00%), guru bantu sebanyak 75 orang (15,00%), dan guru honorer sebanyak 175 orang (35,00). Berikut ini tabel status guru bahasa daerah yang dijadikan informan.

TABEL 3.6: STATUS PEKERJAAN

No.	Wilayah	Status Guru			f
		PNS	Guru Bantu	Honorer	
1.	Kota Banjar	12	3	5	20
2.	Kab. Ciamis	12	3	7	20
3.	Kab. Tasik	14	2	6	20
4.	Kota Tasik	9	4	7	20
5.	Kab Garut	10	4	6	20
6.	Kota Cirebon	10	2	8	20
7.	Kab Cirebon	11	2	7	20
8.	Kab Indramayu	9	4	7	20
9.	Kab Majalengka	10	4	6	20
10.	Kab Kuningan	8	2	10	20
11.	Kota Bandung	11	4	5	20
12.	Kab Bandung	10	2	8	20
13.	Kota Cimahi	6	6	8	20
14.	Kab Sumedang	9	5	6	20
15.	Kota Sukabumi	8	2	10	20
16.	Kab Sukabumi	8	4	8	20
17.	Kab Cianjur	7	2	11	20
18.	Kab Purwakarta	10	2	8	20
19.	Kab Subang	9	4	7	20
20.	Kab Karawang	10	2	8	20
21.	Kota Bogor	11	2	7	20
22.	Kab Bogor	9	2	9	20
23.	Kota Depok	8	2	10	20
24.	Kota Bekasi	11	4	5	20
25.	Kab Bekasi	10	2	8	20
Jumlah		250	75	175	500
%		50,00	15,00	35,00	100

3.1.7 Asal Suku Guru Bahasa Daerah

Dilihat dari asal suku bangsa, guru-guru SD, SMP, dan SMA/SMK di Jawa Barat kebanyakan (88,92 %) berasal dari suku Sunda, sisanya suku Jawa (10,58 %), dan suku bangsa lainnya (3,02 %). Dengan demikian, sebenarnya pengajaran bahasa daerah (Sunda) di Jawa Barat cukup kondusif, karena guru-gurunya kebanyakan berasal dari suku Sunda.

TABEL 3.7: ASAL SUKU BANGSA GURU BAHASA DAERAH

No.	Wilayah	Suku Bangsa			f
		Sunda	Jawa	Lain-2	
1.	Kota Banjar	13	4	3	20
2.	Kab. Ciamis	15	3	2	20
3.	Kab. Tasik	16	2	2	20
4.	Kota Tasik	17	2	1	20
5.	Kab Garut	14	3	3	20
6.	Kota Cirebon	11	6	3	20
7.	Kab Cirebon	11	8	1	20
8.	Kab Indramayu	12	7	1	20
9.	Kab Majalengka	10	7	3	20
10.	Kab Kuningan	11	6	3	20
11.	Kota Bandung	16	3	1	20
12.	Kab Bandung	12	5	3	20
13.	Kota Cimahi	15	4	1	20
14.	Kab Sumedang	12	4	4	20
15.	Kota Sukabumi	13	3	4	20
16.	Kab Sukabumi	16	3	1	20
17.	Kab Cianjur	15	2	3	20
18.	Kab Purwakarta	16	3	1	20
19.	Kab Subang	13	6	1	20
20.	Kab Karawang	12	7	3	20
21.	Kota Bogor	11	8	1	20
22.	Kab Bogor	12	7	1	20
23.	Kota Depok	13	5	2	20
24.	Kota Bekasi	15	4	1	20
25.	Kab Bekasi	12	5	3	20
J u m l a h		325	117	49	500
%		70,40	23,40	9,80	100

3.1.8 Penataran Bahasa Guru Bahasa Daerah

Penataran pernah diikuti oleh guru-guru SD, SMP, dan SMA/SMK di Jawa Barat adalah penataran bahasa Sunda sebanyak 64 orang (12,80%) dan penataran non-Bahasa Sunda sebanyak 145 orang (29,00%). Namun, belum pernah mengikuti penataran bahasa daerah sebanyak 291 orang (58,20). Penataran sering tidak merata serta peserta penataran itu masih guru yang sama. Hal tampak pada tabel berikut.

TABEL 3.8: PENATARAN GURU BAHASA DAERAH

No.	Wilayah	PENATARAN		Belum Pernah	f
		B. Sunda	Non-Bahasa		
1.	Kota Banjar	2	7	12	20
2.	Kab. Ciamis	3	4	11	20
3.	Kab. Tasik	2	4	14	20
4.	Kota Tasik	2	7	11	20
5.	Kab Garut	3	2	14	20
6.	Kota Cirebon	3	4	13	20
7.	Kab Cirebon	3	6	11	20
8.	Kab Indramayu	4	6	10	20
9.	Kab Majalengka	3	7	10	20
10.	Kab Kuningan	3	6	11	20
11.	Kota Bandung	2	4	14	20
12.	Kab Bandung	3	10	7	20
13.	Kota Cimahi	2	5	13	20
14.	Kab Sumedang	3	7	10	20
15.	Kota Sukabumi	2	6	12	20
16.	Kab Sukabumi	2	4	14	20
17.	Kab Cianjur	2	6	12	20
18.	Kab Purwakarta	3	5	12	20
19.	Kab Subang	2	3	15	20
20.	Kab Karawang	2	12	6	20
21.	Kota Bogor	3	8	9	20
22.	Kab Bogor	2	10	8	20
23.	Kota Depok	2	4	14	20
24.	Kota Bekasi	2	3	15	20
25.	Kab Bekasi	2	4	14	20
Jumlah		64	145	291	500
%		12,80	29,00	58,20	100

Guru-guru yang belum mengikuti penataran atau yang pernah mengikuti penataran dalam bidang bukan bahasa daerah (Sunda) selalu berupaya mencari sendiri informasi mengenai bahasa Sunda serta pembelajarannya. Guru-guru kebanyakan (291%) bertanya kepada guru lain, atasan, pengawas, atau dinas pendidikan. Ada juga guru yang mencari sendiri (165%) melalui buku atau internet, meskipun ada yang diam saja (44%). Hal ini tampak pada tabel berikut.

TABEL 3.9: PENCARIAN PENGETAHUAN KESUNDAN

No.	Wilayah	Pencarian Pengetahuan Kesundan			f
		Bertanya	Mencari sendiri	Diam saja	
1.	Kota Banjar	12	7	1	20
2.	Kab. Ciamis	11	4	2	20
3.	Kab. Tasik	14	5	1	20
4.	Kota Tasik	11	8	1	20
5.	Kab Garut	14	4	2	20
6.	Kota Cirebon	13	4	3	20
7.	Kab Cirebon	11	6	3	20
8.	Kab Indramayu	10	6	4	20
9.	Kab Majalengka	10	7	3	20
10.	Kab Kuningan	11	7	2	20
11.	Kota Bandung	14	5	1	20
12.	Kab Bandung	7	12	1	20
13.	Kota Cimahi	13	6	1	20
14.	Kab Sumedang	10	7	2	20
15.	Kota Sukabumi	12	7	1	20
16.	Kab Sukabumi	14	6	1	20
17.	Kab Cianjur	12	7	1	20
18.	Kab Purwakarta	12	7	1	20
19.	Kab Subang	15	3	2	20
20.	Kab Karawang	6	12	2	20
21.	Kota Bogor	9	9	2	20
22.	Kab Bogor	8	10	2	20
23.	Kota Depok	14	5	1	20
24.	Kota Bekasi	15	3	2	20
25.	Kab Bekasi	14	4	2	20
J u m l a h		291	165	44	500
%					

3.1.9 Penularan Hasil Penataran Bahasa Daerah

Penataran atau pelatihan terhadap guru-guru bahasa daerah dilaksanakan agar kualitas pendidikan meningkat. Guru yang telah mengikuti penataran atau pelatihan ada yang menularkan lagi kepada guru-guru lain di daerahnya melalui MGMP dan KKG (65,00%) ada juga yang tidak (35,00%). Hal ini tampak pada tabel berikut.

TABEL 3.10: PENULARAN HASIL PENATARAN BAHASA DAERAH

No.	Wilayah	Penularan Hasil Penataran			f
		Ya	Tidak	Sebagian	
1.	Kota Banjar	13		7	20
2.	Kab. Ciamis	16		4	20
3.	Kab. Tasik	15		5	20
4.	Kota Tasik	11		7	20
5.	Kab Garut	16		4	20
6.	Kota Cirebon	16		4	20
7.	Kab Cirebon	13		6	20
8.	Kab Indramayu	14		6	20
9.	Kab Majalengka	13		7	20
10.	Kab Kuningan	13		7	20
11.	Kota Bandung	15		5	20
12.	Kab Bandung	7		12	20
13.	Kota Cimahi	14		6	20
14.	Kab Sumedang	11		7	20
15.	Kota Sukabumi	13		7	20
16.	Kab Sukabumi	14		6	20
17.	Kab Cianjur	13		7	20
18.	Kab Purwakarta	14		7	20
19.	Kab Subang	15		3	20
20.	Kab Karawang	7		12	20
21.	Kota Bogor	11		9	20
22.	Kab Bogor	8		10	20
23.	Kota Depok	15		5	20
24.	Kota Bekasi	16		4	20
25.	Kab Bekasi	16		4	20
J u m l a h		325		175	500
%		65,00		35,00	100

3.2 Keadaan Pembelajaran Bahasa Daerah Di Jawa Barat

Berkaitan dengan keadaan pembelajaran bahasa daerah di Jawa Barat diajukan 20 pertanyaan kepada responden guru. Kedua puluh pertanyaan terkait dengan lima hal pengembangan pembelajaran bahasa daerah di sekolah (SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA), yakni (1) pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda, (2) pengembangan bahan ajar, (3) pengembangan metodologi pembelajaran, (4) pengembangan media dan sumber belajar, serta (5) pengembangan penilaian pembelajaran bahasa dan sastra Sunda.

Pengembangan KTSP dijangkit dari pertanyaan nomor (1)—(5) yang masing-masing berisi tentang dasar pengembangan, pemahaman silabus, nomor penyusunan administrasi pembelajaran, bahasa yang digunakan, dan hambatan penyusunan administrasi pembelajaran. Pengembangan bahan ajar bahasa daerah dijangkit melalui pertanyaan nomor (6), (7), (9), (10), (13), (14), (15), (16), (17), dan nomor (18), yang masing-masing berisi tentang prinsip penyusunan, kesesuaian bahan, aksara daerah, pupuh, bahan ajar bahasa dan sastra, pengetahuan bahasa, pengetahuan sastra, apresiasi sastra, ekspresi sastra, dan keterampilan berbahasa daerah. Pengembangan metodologi pembelajaran bahasa daerah dijangkit melalui pertanyaan nomor (8) dan (19), yang masing-masing berisi tentang teknik dan prosedur pembelajaran bahasa daerah. Pengembangan media dan sumber belajar dijangkit dengan pertanyaan nomor (11), (12), dan (20), yang masing-masing berisi tentang buku pelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain.

3.2.1 Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

3.2.1.1 Dasar Pengembangan KTSP

Guru-guru di SD, SMP, dan SMA/SMK telah mengembangkan KTSP (pertanyaan 1). Pada umumnya sebanyak 222 orang (46,54%) berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda, sebanyak 186 orang (38,99%) kadang-kadang atau baru mulai, dan sebanyak 69 orang (14,47%) belum berdasarkan SKKD. Berikut ini bagannya.

TABEL 3.11: PENGEMBANGAN KTSP

No.	Wilayah	Aspek			f	%
		a	b	c		
1.	Kota Banjar	5	-	15	20	4.19%
2.	Kab. Ciamis	11	-	6	17	3.56%
3.	Kab. Tasik	8	1	11	20	4.19%
4.	Kota Tasik	11	-	8	19	3.98%
5.	Kab Garut	11	1	8	20	4.19%
6.	Kota Cirebon	2	7	10	19	3.98%
7.	Kab Cirebon	6	2	5	13	2.73%
8.	Kab Indramayu	1	17	2	20	4.19%
9.	Kab Majalengka	9	1	10	20	4.19%
10.	Kab Kuningan	8	2	10	20	4.19%
11.	Kota Bandung	18	-	2	20	4.19%
12.	Kab Bandung	7	3	10	20	4.19%
13.	Kota Cimahi	7	6	7	20	4.19%
14.	Kab Sumedang	13	4	3	20	4.19%
15.	Kota Sukabumi	9	2	7	18	3.77%
16.	Kab Sukabumi	11	2	7	20	4.19%
17.	Kab Cianjur	14	-	6	20	4.19%
18.	Kab Purwakarta	5	4	10	19	3.98%
19.	Kab Subang	7	1	12	20	4.19%
20.	Kab Karawang	10	-	10	20	4.19%
21.	Kota Bogor	1	6	12	19	3.98%
22.	Kab Bogor	16	2	2	20	4.19%
23.	Kota Depok	9	4	6	19	3.98%
24.	Kota Bekasi	10	2	2	14	2.94%
25.	Kab Bekasi	13	2	5	20	4.19%
Jumlah		222	69	186	477	100.00%
%		46.54%	14.47%	38.99%		

3.2.1.2 Pemahaman Guru terhadap Silabus dan Sistem Penilaian

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disusun guru-guru di sekolah atas bimbingan kepala sekolah. Di dalam KTSP terdapat dua lampiran yang disusun oleh guru mata pelajaran, yakni silabus dan RPP. Untuk menyusun silabus dan RPP perlu dipahami oleh guru terlebih dahulu (pertanyaan 2). Sebagian besar guru (46,33%) telah memahami penyusunan silabus dan RPP, ada juga yang masih bingung (38,16%), dan sebagian kecil (15,51%) belum memahaminya.

TABEL 3.12: PEMAHAMAN SILABUS

No.	Wilayah	Aspek			f	%
		a	b	c		
1.	Kota Banjar	11	3	6	20	4.08%
2.	Kab. Ciamis	11	-	9	20	4.08%
3.	Kab. Tasik	15	-	5	20	4.08%
4.	Kota Tasik	10	-	8	18	3.67%
5.	Kab Garut	8	-	11	19	3.88%
6.	Kota Cirebon	2	8	10	20	4.08%
7.	Kab Cirebon	8	2	10	20	4.08%
8.	Kab Indramayu	2	15	3	20	4.08%
9.	Kab Majalengka	9	1	10	20	4.08%
10.	Kab Kuningan	8	2	10	20	4.08%
11.	Kota Bandung	15	1	4	20	4.08%
12.	Kab Bandung	10	4	5	19	3.88%
13.	Kota Cimahi	6	5	9	20	4.08%
14.	Kab Sumedang	13	4	3	20	4.08%
15.	Kota Sukabumi	9	2	7	18	3.67%
16.	Kab Sukabumi	10	3	7	20	4.08%
17.	Kab Cianjur	10	2	8	20	4.08%
18.	Kab Purwakarta	5	4	10	19	3.88%
19.	Kab Subang	7	1	12	20	4.08%
20.	Kab Karawang	10	-	10	20	4.08%
21.	Kota Bogor	2	6	12	20	4.08%
22.	Kab Bogor	16	2	2	20	4.08%
23.	Kota Depok	9	4	6	19	3.88%
24.	Kota Bekasi	11	3	4	18	3.67%
25.	Kab Bekasi	10	4	6	20	4.08%
Jumlah		227	76	187	490	100.00%
%		46.33%	15.51%	38.16%		

3.2.1.3 Penyusunan Administrasi Pengajaran Bahasa Daerah

Administrasi pengajaran harus disusun dan dipersiapkan oleh guru-guru di sekolah. Administrasi pengajaran menyangkut program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (pertanyaan 3). Dari hasil identifikasi diperoleh sebagian besar guru (48,35%) menyusun administrasi pengajaran, sebagian kecil (36,16%) kadang-kadang menyusun kadang-kadang tidak, bahkan ada juga (15,50%) guru tidak menyusun administrasi pengajaran. Hal ini tampak pada tabel berikut.

TABEL 3.13: PENYUSUNAN ADMINISTRASI PENGAJARAN

No.	Wilayah	Aspek			f	%
		a	b	c		
1.	Kota Banjar	15	2	2	19	3.93%
2.	Kab. Ciamis	14	-	2	16	3.31%
3.	Kab. Tasik	15	-	5	20	4.13%
4.	Kota Tasik	11	-	8	19	3.93%
5.	Kab Garut	11	1	8	20	4.13%
6.	Kota Cirebon	2	7	10	19	3.93%
7.	Kab Cirebon	5	3	5	13	2.69%
8.	Kab Indramayu	1	17	2	20	4.13%
9.	Kab Majalengka	9	1	10	20	4.13%
10.	Kab Kuningan	8	2	10	20	4.13%
11.	Kota Bandung	16	2	2	20	4.13%
12.	Kab Bandung	7	3	10	20	4.13%
13.	Kota Cimahi	8	4	8	20	4.13%
14.	Kab Sumedang	10	4	7	21	4.34%
15.	Kota Sukabumi	9	2	7	18	3.72%
16.	Kab Sukabumi	9	3	7	19	3.93%
17.	Kab Cianjur	10	2	8	20	4.13%
18.	Kab Purwakarta	5	4	11	20	4.13%
19.	Kab Subang	7	1	12	20	4.13%
20.	Kab Karawang	9	-	11	20	4.13%
21.	Kota Bogor	2	6	12	20	4.13%
22.	Kab Bogor	16	2	2	20	4.13%
23.	Kota Depok	10	4	6	20	4.13%
24.	Kota Bekasi	13	3	4	20	4.13%
25.	Kab Bekasi	12	2	6	20	4.13%
Jumlah		234	75	175	484	100.00%
%		48.35%	15.50%	36.16%		

3.2.1.4 Bahasa dalam Penyusunan Administrasi Pengajaran Bahasa Daerah

Administrasi pengajaran termasuk dokumen resmi pemerintahan, dalam hal ini dinas pendidikan, sehingga penyusunannya menggunakan bahasa Indonesia (pertanyaan 4). Meskipun begitu, bagi mata pelajaran bahasa Sunda dapat menggunakan bahasa Sunda. Memang kebanyakan guru (49,80%) menggunakan bahasa Indonesia, sebagian kecil guru (15,79%) menggunakan bahasa daerah (Sunda), dan sisanya (34,41%) menggunakan bahasa campuran Indonesia dan bahasa daerah. Berikut ini tabelnya.

TABEL 3.14: BAHASA DALAM ADMINISTRASI PENGAJARAN

No.	Wilayah	Aspek			f	%
		a	b	c		
1.	Kota Banjar	17	1	2	20	4.05%
2.	Kab. Ciamis	13	1	2	16	3.24%
3.	Kab. Tasik	10	2	8	20	4.05%
4.	Kota Tasik	10	1	8	19	3.85%
5.	Kab Garut	14	1	5	20	4.05%
6.	Kota Cirebon	3	7	10	20	4.05%
7.	Kab Cirebon	15	-	5	20	4.05%
8.	Kab Indramayu	1	17	2	20	4.05%
9.	Kab Majalengka	9	1	10	20	4.05%
10.	Kab Kuningan	8	2	10	20	4.05%
11.	Kota Bandung	14	2	4	20	4.05%
12.	Kab Bandung	8	2	10	20	4.05%
13.	Kota Cimahi	6	5	9	20	4.05%
14.	Kab Sumedang	12	5	3	20	4.05%
15.	Kota Sukabumi	11	2	7	20	4.05%
16.	Kab Sukabumi	10	3	7	20	4.05%
17.	Kab Cianjur	10	4	6	20	4.05%
18.	Kab Purwakarta	5	4	10	19	3.85%
19.	Kab Subang	5	2	13	20	4.05%
20.	Kab Karawang	10	2	8	20	4.05%
21.	Kota Bogor	10	4	6	20	4.05%
22.	Kab Bogor	13	2	5	20	4.05%
23.	Kota Depok	10	4	6	20	4.05%
24.	Kota Bekasi	13	2	5	20	4.05%
25.	Kab Bekasi	9	2	9	20	4.05%
Jumlah		246	78	170	494	100.00%
%		49.80%	15.79%	34.41%		

3.2.1.5 Hambatan Penyusunan Administrasi Pengajaran Bahasa Daerah

Di dalam penyusunan administrasi pengajaran bahasa daerah tidak selamanya mulus, tetapi mungkin saja ditemukan beberapa hambatan (pertanyaan 5). Sebagian besar guru (46,42%) mendapat hambatan dalam membaca dan menafsirkan SKKD, ada juga guru (33,74%) mendapat hambatan dalam menyusun silabus, dan sebagian kecil dalam menyusun RPP (19,84%). Sebanyak 11 guru (%) tidak menjawab pertanyaan. Berikut ini tabel hambatan penyusunan administrasi pembelajaran.

TABEL 3.15: HAMBATAN ADMINISTRASI PEMBELAJARAN

No.	Wilayah	Aspek			f	%
		a	b	c		
1.	Kota Banjar	10	6		16	3.27
2.	Kab. Ciamis	12	3	1	16	3.27
3.	Kab. Tasik	4	10	3	17	3.48
4.	Kota Tasik	12	6	2	20	4.09
5.	Kab Garut	14	1	5	20	4.09
6.	Kota Cirebon	2	8	10	20	4.09
7.	Kab Cirebon	13	2	5	20	4.09
8.	Kab Indramayu	2	16	2	20	4.09
9.	Kab Majalengka	10	-	10	20	4.09
10.	Kab Kuningan	8	2	10	20	4.09
11.	Kota Bandung	12	2	6	20	4.09
12.	Kab Bandung	6	2	12	20	4.09
13.	Kota Cimahi	8	2	10	20	4.09
14.	Kab Sumedang	12	5	3	20	4.09
15.	Kota Sukabumi	11	2	7	20	4.09
16.	Kab Sukabumi	9	3	8	20	4.09
17.	Kab Cianjur	11	3	6	20	4.09
18.	Kab Purwakarta	5	5	10	20	4.09
19.	Kab Subang	5	3	12	20	4.09
20.	Kab Karawang	9	2	9	20	4.09
21.	Kota Bogor	2	6	12	20	4.09
22.	Kab Bogor	14	2	4	20	4.09
23.	Kota Depok	11	3	6	20	4.09
24.	Kota Bekasi	12	1	7	20	4.09
25.	Kab Bekasi	13	2	5	20	4.09
Jumlah		227	97	165	489	
%		46.42	19.84	33.74		100.00

3.2.2 Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Daerah

3.2.2.1 Prinsip Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Daerah

Bahan ajar bahasa daerah (Sunda) harus disusun berdasarkan prinsip kemudahan dan kemanfaatannya bagi siswa (pertanyaan 6). Prinsip ini telah banyak digunakan oleh guru-guru (86,36%), sebagian kecil guru (7,58%) tidak memanfaatkan prinsip dan tidak mengetahui hal itu (6,06%). Sebanyak 38 guru (%) tidak menjawab pertanyaan ini. Hambatan penyusunan bahan ajar dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 3.16: HAMBATAN PENYUSUNAN BAHAN AJAR

No.	Wilayah	Aspek			f	%
		a	b	c		
1.	Kota Banjar	15	1	1	17	3.68
2.	Kab. Ciamis	16			16	3.46
3.	Kab. Tasik	19	1		20	4.33
4.	Kota Tasik	19	1		20	4.33
5.	Kab Garut	17	3		20	4.33
6.	Kota Cirebon	9	2	1	12	2.60
7.	Kab Cirebon	11			11	2.38
8.	Kab Indramayu	15	2	2	19	4.11
9.	Kab Majalengka	9	6	2	17	3.68
10.	Kab Kuningan	20			20	4.33
11.	Kota Bandung	20			20	4.33
12.	Kab Bandung	19	1		20	4.33
13.	Kota Cimahi	18	1	1	20	4.33
14.	Kab Sumedang	20			20	4.33
15.	Kota Sukabumi	20			20	4.33
16.	Kab Sukabumi	18	1	1	20	4.33
17.	Kab Cianjur	16	2	2	20	4.33
18.	Kab Purwakarta	16	1	1	18	3.90
19.	Kab Subang	14	1	5	20	4.33
20.	Kab Karawang	13	1	6	20	4.33
21.	Kota Bogor	17	3		20	4.33
22.	Kab Bogor	16	2	2	20	4.33
23.	Kota Depok	15	3	2	20	4.33
24.	Kota Bekasi	13	1	1	15	3.25
25.	Kab Bekasi	14	2	1	17	3.68
Jumlah		399	35	28	462	100.00
%		86.36%	7.58%	6.06%		

3.2.2.2 Kesesuaian Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Daerah

Penyusunan bahan ajar harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Dari hasil identifikasi (pertanyaan 7) ditemukan bahwa kebanyakan guru (92,81%) menyusun bahan ajar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, sebagian kecil tidak disesuaikan (4,14%) dan sebagian kecil lagi (2,75%) tidak mengetahuinya. Sebanyak 27 guru (%) tidak menjawab pertanyaan ini seperti tampak pada tabel berikut.

TABEL 3.17: KESESUAIAN BAHAN AJAR

No.	Wilayah	Aspek			f	%
		a	b	c		
1.	Kota Banjar	15	1		16	3.38
2.	Kab. Ciamis	19			19	4.02
3.	Kab. Tasik	19	1		20	4.23
4.	Kota Tasik	18	1	1	20	4.23
5.	Kab Garut	18		2	20	4.23
6.	Kota Cirebon	17	1		18	3.81
7.	Kab Cirebon	12			12	2.54
8.	Kab Indramayu	14	2	2	18	3.81
9.	Kab Majalengka	20			20	4.23
10.	Kab Kuningan	20			20	4.23
11.	Kota Bandung	20			20	4.23
12.	Kab Bandung	19		1	20	4.23
13.	Kota Cimahi	13	7		20	4.23
14.	Kab Sumedang	18	1	1	20	4.23
15.	Kota Sukabumi	20			20	4.23
16.	Kab Sukabumi	16	2	1	19	4.02
17.	Kab Cianjur	20			20	4.23
18.	Kab Purwakarta	20			20	4.23
19.	Kab Subang	20			20	4.23
20.	Kab Karawang	20			20	4.23
21.	Kota Bogor	18			18	3.81
22.	Kab Bogor	16	1	1	18	3.81
23.	Kota Depok	15	1	2	18	3.81
24.	Kota Bekasi	16	2	1	19	4.02
25.	Kab Bekasi	16	1	1	18	3.81
Jumlah		439	21	13	473	100.00
%		92.81	4.44	2.75		

3.2.2.3 Pengajaran Aksara Sunda “Kaganga”

Di dalam Perda No. 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra dan Aksara Daerah disebutkan bahwa aksara Sunda dapat diperkenalkan kepada para siswa di sekolah. Dari pertanyaan (9) diperoleh jawaban bahwa guru-guru sebagian besar (52,14%) menyempatkan diri untuk memperkenalkan aksara Sunda Kaganga kepada siswa, sebagian kecil tidak memperkenalkannya (29,91%), dan kadang-kadang memperkenalkannya (17,95%).

TABEL 3.18: PEMERKENALAN AKSARA SUNDA

No.	Wilayah	Aspek			f	%
		a	b	c		
1.	Kota Banjar	6	8	4	18	3.85
2.	Kab. Ciamis	9		9	18	3.85
3.	Kab. Tasik	3	8	8	19	4.06
4.	Kota Tasik	11	6	3	20	4.27
5.	Kab Garut	7	7	6	20	4.27
6.	Kota Cirebon	13	1	2	16	3.42
7.	Kab Cirebon	5	7		12	2.56
8.	Kab Indramayu		12	5	17	3.63
9.	Kab Majalengka	2	10	4	16	3.42
10.	Kab Kuningan	2	14	4	20	4.27
11.	Kota Bandung	6	9	4	19	4.06
12.	Kab Bandung	3	11	1	15	3.21
13.	Kota Cimahi	2	16	2	20	4.27
14.	Kab Sumedang	2	15	3	20	4.27
15.	Kota Sukabumi	11	4	5	20	4.27
16.	Kab Sukabumi	17	2	1	20	4.27
17.	Kab Cianjur	16	1	3	20	4.27
18.	Kab Purwakarta	15	2	3	20	4.27
19.	Kab Subang	16	2	2	20	4.27
20.	Kab Karawang	15	1	4	20	4.27
21.	Kota Bogor	18	1	1	20	4.27
22.	Kab Bogor	18	1	1	20	4.27
23.	Kota Depok	15	1	2	18	3.85
24.	Kota Bekasi	18		2	20	4.27
25.	Kab Bekasi	14	1	5	20	4.27
Jumlah		244	140	84	468	100.00
%		52.14	29.91	17.95		

3.2.2.4 Pengajaran Pupuh

Pupuh termasuk karya sastra Sunda buhun yang masih digunakan oleh masyarakat Sunda, terutama kelompok orang tua. Untuk mempertahankan hal itu, dari pertanyaan (10) diperoleh jawaban bahwa guru-guru pada umumnya (84,31%) mengajarkan pupuh kepada para siswa, sebagian kecil tidak mengajarkannya (5,63%) dan kadang-kadang mengajarkannya (10,06%).

TABEL 3.19: PENGAJARAN PUPUH

No.	Wilayah	Aspek			f	%
		a	b	c		
1.	Kota Banjar	20			20	4.02
2.	Kab. Ciamis	18	1	1	20	4.02
3.	Kab. Tasik	20	1		21	4.23
4.	Kota Tasik	18	1	1	20	4.02
5.	Kab Garut	17	1	2	20	4.02
6.	Kota Cirebon	18			18	3.62
7.	Kab Cirebon	14	2	2	18	3.62
8.	Kab Indramayu	13	1	6	20	4.02
9.	Kab Majalengka	20			20	4.02
10.	Kab Kuningan	18	1	1	20	4.02
11.	Kota Bandung	17	1	2	20	4.02
12.	Kab Bandung	18	1	1	20	4.02
13.	Kota Cimahi	15	2	3	20	4.02
14.	Kab Sumedang	18	1	1	20	4.02
15.	Kota Sukabumi	18		2	20	4.02
16.	Kab Sukabumi	17	2	1	20	4.02
17.	Kab Cianjur	17		3	20	4.02
18.	Kab Purwakarta	14	2	4	20	4.02
19.	Kab Subang	16	2	2	20	4.02
20.	Kab Karawang	15	1	4	20	4.02
21.	Kota Bogor	16	2	2	20	4.02
22.	Kab Bogor	16	2	2	20	4.02
23.	Kota Depok	18		2	20	4.02
24.	Kota Bekasi	16	2	2	20	4.02
25.	Kab Bekasi	12	2	6	20	4.02
Jumlah		419	28	50	497	100.00
%		84.31	5.63	10.06		

3.2.2.5 Bahan ajar Bahasa dan Sastra Daerah yang sering Diajarkan

Bahan ajar bahasa dan sastra daerah cukup luas sehingga terdapat prioritas dalam penyajiannya. Dari pertanyaan (13) diperoleh jawaban bahwa bahan ajar yang sering diajarkan guru-guru adalah pengetahuan bahasa dan sastra (44,04%), apresiasi sastra (17,02%), ekspresi sastra (30,21%), dan keterampilan berbahasa daerah (8,72%).

TABEL 3.20: BAHAN AJAR BAHASA DAN SASTRA DAERAH

No.	Wilayah	Aspek				f	%
		a	b	c	d		
		10	7	2	1	20	4.26
2.	Kab. Ciamis	11	2	3	2	18	3.83
3.	Kab. Tasik	11	3	3	2	19	4.04
4.	Kota Tasik	13	2	3	2	20	4.26
5.	Kab Garut	12	1	3	2	18	3.83
6.	Kota Cirebon	2	2	10	2	16	3.40
7.	Kab Cirebon	3	2	10	2	17	3.62
8.	Kab Indramayu	1	2	12	2	17	3.62
9.	Kab Majalengka	1	2	12	2	17	3.62
10.	Kab Kuningan	12	7		1	20	4.26
11.	Kota Bandung	12	6	2		20	4.26
12.	Kab Bandung	13	7			20	4.26
13.	Kota Cimahi	11	3	3	2	19	4.04
14.	Kab Sumedang	12	3	3	2	20	4.26
15.	Kota Sukabumi	10	6	2		18	3.83
16.	Kab Sukabumi	14	3	3		20	4.26
17.	Kab Cianjur	12	4	2		18	3.83
18.	Kab Purwakarta	14	3	3		20	4.26
19.	Kab Subang	12	3	2	3	20	4.26
20.	Kab Karawang	11	2	3	2	18	3.83
21.	Kota Bogor	2	2	12	2	18	3.83
22.	Kab Bogor	2	2	11	3	18	3.83
23.	Kota Depok	2	2	12	3	19	4.04
24.	Kota Bekasi	2	2	14	2	20	4.26
25.	Kab Bekasi	2	2	12	4	20	4.26
Jumlah		207	80	142	41	470	100
%		44.04	17.02	30.21	8.72		

3.2.2.6 Bahan Ajar Pengetahuan Bahasa Daerah

Bahan ajar pengetahuan bahasa daerah yang sering diajarkan guru-guru (pertanyaan 14) adalah kosa kata, istilah, dan makna (41,26%); bunyi, ejaan, dan suku kata (36,84%); struktur kalimat (14,11%), dan struktur kata (7,79%). Sebagian besar bahan menyangkut kosa kata dan ejaan.

TABEL 3.21: BAHAN AJAR PENGETAHUAN BAHASA DAERAH

No.	Wilayah	Aspek				f	%
		a	b	c	d		
1.	Kota Banjar	7	5	1	7	20	4.21
2.	Kab. Ciamis	8	2	1	8	19	4.00
3.	Kab. Tasik	6	4	1	9	20	4.21
4.	Kota Tasik	7	5	2	6	20	4.21
5.	Kab Garut	9	1	2	8	20	4.21
6.	Kota Cirebon	6	3	1	8	18	3.79
7.	Kab Cirebon	7	2	1	8	18	3.79
8.	Kab Indramayu	6	4	1	8	19	4.00
9.	Kab Majalengka	8	2	1	8	19	4.00
10.	Kab Kuningan	6	2	1	8	17	3.58
11.	Kota Bandung	6	1	1	9	17	3.58
12.	Kab Bandung	7	5	2	6	20	4.21
13.	Kota Cimahi	9	1	2	8	20	4.21
14.	Kab Sumedang	8	2	1	8	19	4.00
15.	Kota Sukabumi	8	2	1	8	19	4.00
16.	Kab Sukabumi	6	4	1	8	19	4.00
17.	Kab Cianjur	5	4	2	9	20	4.21
18.	Kab Purwakarta	8	4	2	6	20	4.21
19.	Kab Subang	9	1	3	7	20	4.21
20.	Kab Karawang	7	2	2	9	20	4.21
21.	Kota Bogor	7	2	1	8	18	3.79
22.	Kab Bogor	7	1	2	8	18	3.79
23.	Kota Depok	5	3	1	8	17	3.58
24.	Kota Bekasi	5	3	2	8	18	3.79
25.	Kab Bekasi	8	2	2	8	20	4.21
Jumlah		175	67	37	196	475	100.00
%		36.84	14.11	7.79	41.26		

3.2.2.7 Bahan Ajar Pengetahuan Sastra Daerah

Bahan ajar pengetahuan sastra yang sering diajarkan (pertanyaan 15) adalah ketiga jenis sastra: puisi, prosa, dan drama (61,69%), yang hanya mengajarkan puisi (17,94%), prosa (12,10%), dan drama (8,27%). Berikut ini tabel pengetahuan sastra yang sering diajarkan oleh guru-guru.

TABEL 3.22: BAHAN AJAR PENGETAHUAN SASTRA

No.	Wilayah	Aspek				f	%
		a	b	c	d		
1.	Kota Banjar	6	2	1	9	18	3.63
2.	Kab. Ciamis	3	2	1	14	20	4.03
3.	Kab. Tasik	2	4	1	13	20	4.03
4.	Kota Tasik	2	5	2	11	20	4.03
5.	Kab Garut	5			15	20	4.03
6.	Kota Cirebon	2	2	2	14	20	4.03
7.	Kab Cirebon	4	2	1	11	18	3.63
8.	Kab Indramayu	2	4	1	12	19	3.83
9.	Kab Majalengka	6	2	1	14	23	4.64
10.	Kab Kuningan	5	2	1	10	18	3.63
11.	Kota Bandung	6	4	1	9	20	4.03
12.	Kab Bandung	3	3	2	12	20	4.03
13.	Kota Cimahi	4	2	4	10	20	4.03
14.	Kab Sumedang	4	4	1	11	20	4.03
15.	Kota Sukabumi	3	2	2	13	20	4.03
16.	Kab Sukabumi	4	2	2	12	20	4.03
17.	Kab Cianjur	5	4	2	9	20	4.03
18.	Kab Purwakarta	2	2	2	14	20	4.03
19.	Kab Subang	4	1	3	12	20	4.03
20.	Kab Karawang	2	2	2	14	20	4.03
21.	Kota Bogor	2	3	3	12	20	4.03
22.	Kab Bogor	6	1	2	11	20	4.03
23.	Kota Depok	3			17	20	4.03
24.	Kota Bekasi	2	3	2	13	20	4.03
25.	Kab Bekasi	2	2	2	14	20	4.03
Jumlah		89	60	41	306	496	100.00
%		17.94	12.10	8.27	61.69		

3.2.2.8 Bahan Ajar Apresiasi Sastra Daerah

Bahan ajar apresiasi sastra daerah yang sering diajarkan (pertanyaan 16) adalah ketiga jenis apresiasi sastra: puisi, prosa, dan drama (57,61%); yang hanya mengajarkan puisi (19,47%), prosa (14,40%), dan drama (8,52%). Berikut ini tabel apresiasi sastra yang sering diajarkan.

TABEL 3.23: BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DAERAH

No.	Wilayah	Aspek				f	%
		a	b	c	d		
1.	Kota. Banjar	4	4	2	10	20	4.06
2.	Kab. Ciamis	3	3	1	13	20	4.06
3.	Kab. Tasik	2	4	1	13	20	4.06
4.	Kota Tasik	2	5	2	11	20	4.06
5.	Kab Garut	3	1	2	14	20	4.06
6.	Kota Cirebon	3	3	1	11	18	3.65
7.	Kab Cirebon	4	2	1	11	18	3.65
8.	Kab Indramayu	2	4	1	12	19	3.85
9.	Kab Majalengka	6	2	1	14	23	4.67
10.	Kab Kuningan	5	2	1	10	18	3.65
11.	Kota Bandung	6	4	1	9	20	4.06
12.	Kab Bandung	6	5	1	8	20	4.06
13.	Kota Cimahi	2	2	2	14	20	4.06
14.	Kab Sumedang	6	2	1	11	20	4.06
15.	Kota Sukabumi	4	2	1	12	19	3.85
16.	Kab Sukabumi	4	2	2	12	20	4.06
17.	Kab Cianjur	5	4	2	9	20	4.06
18.	Kab Purwakarta	4	4	2	10	20	4.06
19.	Kab Subang	4	1	3	12	20	4.06
20.	Kab Karawang	2	2	2	14	20	4.06
21.	Kota Bogor	4	2	2	10	18	3.65
22.	Kab Bogor	6	1	2	11	20	4.06
23.	Kota Depok	3	3	3	11	20	4.06
24.	Kota Bekasi	2	4	2	12	20	4.06
25.	Kab Bekasi	4	3	3	10	20	4.06
Jumlah		96	71	42	284	493	100.00
%		19.47	14.40	8.52	57.61		

3.2.2.9 Bahan Ajar Ekspresi Sastra Daerah

Bahan ajar ekspresi sastra daerah yang sering diajarkan (pertanyaan 17) adalah ketiga jenis ekspresi sastra: puisi, prosa, dan drama (62,85%); yang hanya mengajarkan puisi (15,86%), prosa (13,25%), dan drama (8,63%). Berikut ini tabel bahan ekspresi sastra yang sering diajarkan.

TABEL 3.24: BAHAN AJAR EKSPRESI SASTRA DAERAH

No.	Wilayah	Aspek				f	%
		a	b	c	d		
1.	Kota Banjar	5	3	2	8	20	4.02
2.	Kab. Ciamis	4	2		14	20	4.02
3.	Kab. Tasik	2	4	1	13	20	4.02
4.	Kota Tasik	2	4	2	12	20	4.02
5.	Kab Garut	3	2		15	20	4.02
6.	Kota Cirebon	2	3	3	12	20	4.02
7.	Kab Cirebon	4	2	1	13	20	4.02
8.	Kab Indramayu	2	4	1	12	19	3.82
9.	Kab Majalengka	6	2	1	14	19	3.82
10.	Kab Kuningan	3	2	1	16	20	4.02
11.	Kota Bandung	6	4	1	9	20	4.02
12.	Kab Bandung	3	3	2	12	20	4.02
13.	Kota Cimahi	3	3	4	10	20	4.02
14.	Kab Sumedang	2	4	2	11	20	4.02
15.	Kota Sukabumi	3	2	2	13	20	4.02
16.	Kab Sukabumi	4	2	2	12	20	4.02
17.	Kab Cianjur	3	4	2	11	20	4.02
18.	Kab Purwakarta	2	2	2	14	20	4.02
19.	Kab Subang	4	1	3	12	20	4.02
20.	Kab Karawang	2	2	2	14	20	4.02
21.	Kota Bogor	3	3	2	12	20	4.02
22.	Kab Bogor	6	1	2	11	20	4.02
23.	Kota Depok	3	1	1	15	20	4.02
24.	Kota Bekasi	1	3	2	14	20	4.02
25.	Kab Bekasi	1	3	2	14	20	4.02
Jumlah		79	66	43	313	498	100.00
%		15.86	13.25	8.63	62.85		

3.2.2.10 Bahan Ajar Keterampilan Bahasa Daerah

Bahan ajar keterampilan berbahasa daerah yang sering diajarkan guru-guru (pertanyaan 18) adalah aspek membaca (44,04%), sisanya aspek berbicara (30,21%), aspek menulis (17,02%), dan menyimak (8,72%). Berikut ini tabel bahan ajar keterampilan berbahasa yang sering diajarkan.

TABEL 3.25: BAHAN AJAR KETERAMPILAN BERBAHASA DAERAH

No.	Wilayah	Aspek				f	%
		a	b	c	d		
		1	2	10	7	20	4.26
2.	Kab. Ciamis	2	3	11	2	18	3.83
3.	Kab. Tasik	2	3	11	3	19	4.04
4.	Kota Tasik	2	3	13	2	20	4.26
5.	Kab Garut	2	3	12	1	18	3.83
6.	Kota Cirebon	2	10	2	2	16	3.40
7.	Kab Cirebon	2	10	3	2	17	3.62
8.	Kab Indramayu	2	12	1	2	17	3.62
9.	Kab Majalengka	2	12	1	2	17	3.62
10.	Kab Kuningan	1		12	7	20	4.26
11.	Kota Bandung		2	12	6	20	4.26
12.	Kab Bandung			13	7	20	4.26
13.	Kota Cimahi	2	3	11	3	19	4.04
14.	Kab Sumedang	2	3	12	3	20	4.26
15.	Kota Sukabumi		2	10	6	18	3.83
16.	Kab Sukabumi		3	14	3	20	4.26
17.	Kab Cianjur		2	12	4	18	3.83
18.	Kab Purwakarta		3	14	3	20	4.26
19.	Kab Subang	3	2	12	3	20	4.26
20.	Kab Karawang	2	3	11	2	18	3.83
21.	Kota Bogor	2	12	2	2	18	3.83
22.	Kab Bogor	3	11	2	2	18	3.83
23.	Kota Depok	3	12	2	2	19	4.04
24.	Kota Bekasi	2	14	2	2	20	4.26
25.	Kab Bekasi	4	12	2	2	20	4.26
Jumlah		41	142	207	80	470	100.00
%		8.72	30.21	44.04	17.02		

3.2.3 Metodologi Pembelajaran Bahasa Daerah

Metodologi pengajaran (atau pembelajaran) menyangkut tiga hal utama, yakni pendekatan, metode, dan teknik. Ketiga komponen itu saling berhubungan secara hierarkial. Pendekatan merupakan dasar filosofis atau aksiomatis dalam pengajaran, yang diturunkan secara prosedural kepada metode-metode. Untuk mengoperasional metode tersebut digunakan berbagai teknik pengajaran. Proses pembelajaran apa pun, di mana pun, dan kapan pun, akan berkaitan dengan ketiga komponen metodologi tersebut. Pendekatan yang lazim digunakan dalam pembelajaran bahasa, antara lain: pendekatan humanistik, pendekatan komunikatif, dan pendekatan alamiah. Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa, antara lain: metode langsung, metode tak langsung, metode linguistik, dan metode terjemahan. Teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa daerah, antara lain: teknik ceramah, teknik diskusi, teknik penugasan, teknik sosiodrama, dan teknik pemodelan.

Tidak ada metode dan teknik yang paling baik karena semua metode dan teknik sangat bergantung kepada guru, siswa, bahan, waktu, dan tempat pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh metode dan teknik yang digunakan. Banyak orang yang pintar dan banyak pengetahuannya, tetapi ketika ditugasi menyampaikannya kepada orang lain tidak mampu atau kurang mahir sehingga isi yang disampaikan tidak tercapai.

Berikut ini disajikan metode pembelajaran yang menggunakan buku teks dan LKS serta penyampaian bahan ajar bahasa daerah dari kurikulum.

3.2.3.1 Penggunaan Buku Teks dan LKS

Pembelajaran dengan menggunakan buku teks dan lembar kerja siswa (LKS) dapat dianggap sebagai teknik pembelajaran. Dari pertanyaan (8) diperoleh gambaran bahwa pada umumnya guru-guru mengajarkan bahasa daerah menggunakan buku teks dan LKS (85,16%), tidak menggunakannya (5,69%), dan kadang-kadang menggunakannya (9,15%). Berikut ini tabel penggunaan buku teks dan LKS dalam pembelajaran bahasa daerah.

TABEL 3.26: PENGGUNAAN BUKU TEKS DAN LKS

No.	Wilayah	Aspek			f	%
		a	b	c		
1.	Kota Banjar	16	1	3	20	4.07
2.	Kab. Ciamis	20			20	4.07
3.	Kab. Tasik	20	1		21	4.27
4.	Kota Tasik	18	1	1	20	4.07
5.	Kab Garut	18		2	20	4.07
6.	Kota Cirebon	16	1	1	18	3.66
7.	Kab Cirebon	15			15	3.05
8.	Kab Indramayu	12	1	7	20	4.07
9.	Kab Majalengka	20			20	4.07
10.	Kab Kuningan	18	1	1	20	4.07
11.	Kota Bandung	17	1	2	20	4.07
12.	Kab Bandung	18	1	1	20	4.07
13.	Kota Cimahi	13	7		20	4.07
14.	Kab Sumedang	18	1	1	20	4.07
15.	Kota Sukabumi	18		2	20	4.07
16.	Kab Sukabumi	17	2	1	20	4.07
17.	Kab Cianjur	16	1	3	20	4.07
18.	Kab Purwakarta	15	2	3	20	4.07
19.	Kab Subang	16	2	2	20	4.07
20.	Kab Karawang	15	1	4	20	4.07
21.	Kota Bogor	18	1	1	20	4.07
22.	Kab Bogor	18	1	1	20	4.07
23.	Kota Depok	15	1	2	18	3.66
24.	Kota Bekasi	18		2	20	4.07
25.	Kab Bekasi	14	1	5	20	4.07
Jumlah		419	28	45	492	100.00
%		85.16	5.69	9.15		

3.2.3.2 Penyampaian Bahasa Daerah

Penyampaian bahan ajar bahasa dan sastra daerah dalam kurikulum secara ideal diajarkan seluruhnya (pertanyaan 19). Akan tetapi, mungkin juga tidak seluruhnya diajarkan. Sebagian besar guru (57,00%) mengajarkan bahan ajar dalam kurikulum seluruhnya, sisanya ada yang sebagian (15,20%), sesuai dengan buku teks (9,60%), dan bergantung situasi (19,80%). Berikut ini tabel penyampaian bahasa daerah.

TABEL 3.27: PENYAMPAIAN BAHASA DAERAH

No.	Wilayah	Aspek				f	%
		a	b	c	d		
1.	Kota Banjar	10	5	5		20	4.00
2.	Kab. Ciamis	10	6	1	3	20	4.00
3.	Kab. Tasik	12	4	4	2	20	4.00
4.	Kota Tasik	13	5	1	1	20	4.00
5.	Kab Garut	16	1	2	2	20	4.00
6.	Kota Cirebon	12	2	1	5	20	4.00
7.	Kab Cirebon	10	1	1	8	20	4.00
8.	Kab Indramayu	13	3	2	2	20	4.00
9.	Kab Majalengka	15	2	1	6	20	4.00
10.	Kab Kuningan	10	2	3	5	20	4.00
11.	Kota Bandung	9	4	1	6	20	4.00
12.	Kab Bandung	8	5	1	6	20	4.00
13.	Kota Cimahi	14	2	2	2	20	4.00
14.	Kab Sumedang	11	2	1	6	20	4.00
15.	Kota Sukabumi	12	2	1	4	20	4.00
16.	Kab Sukabumi	12	2	2	4	20	4.00
17.	Kab Cianjur	10			10	20	4.00
18.	Kab Purwakarta	12	6	2	4	20	4.00
19.	Kab Subang	11	2	3	4	20	4.00
20.	Kab Karawang	12	4	2	2	20	4.00
21.	Kota Bogor	10	2	2	4	20	4.00
22.	Kab Bogor	10	2	2	6	20	4.00
23.	Kota Depok	11	3	3	3	20	4.00
24.	Kota Bekasi	10	4	2	4	20	4.00
25.	Kab Bekasi	12	5	3		20	4.00
Jumlah		285	76	48	99	500	100.00
%		57.00	15.20	9.60	19.80		

3.2.4 Pengembangan Media dan Sumber Belajar

Pengembangan media dan sumber belajar dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran. Media merupakan alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran sehingga dapat mempermudah proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Media yang sekarang dapat digunakan dapat berupa media cetak dan media elektronik. Media elektronik seperti radio tape, video, dan televisi sudah lama digunakan oleh guru-guru. Sekarang muncul lagi media elektronik yang paling canggih, yakni internet melalui komputer. Pemakaian media elektronik yang canggih menuntut kepiawaian guru-guru atau sumber daya manusia dalam mengoperasikannya. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa arus teknologi dan informatika terus berkembang, sementara SDM belum sepenuhnya siap.

Selain media pembelajaran, sumber belajar yang berupa buku, Koran, dan majalah masih dominan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran di sekolah-sekolah. Buku-buku termasuk sumber belajar utama yang dapat digunakan di mana saja dan kapan saja. Buku bahasa daerah (Sunda) yang beredar dan digunakan di sekolah-sekolah disusun oleh penulis tertentu yang berasal dari provinsi, penulis local yang berasal dari kota/kabupaten, bahkan disusun oleh guru-guru itu sendiri melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Untuk mengidentifikasi dan mengkaji pengembangan media dan sumber belajar bahasa daerah di sekolah-sekolah, berikut ini disajikan paparannya.

3.2.4.1 Asal Buku Ajar yang Digunakan

Buku ajar yang digunakan oleh guru-guru di sekolah berasal dari berbagai sumber (pertanyaan 11), baik dari instansi resmi maupun dari penerbitan swasta, bahkan diusahakan sendiri dan MGMP. Asal buku bahasa daerah kebanyakan berasal dari penerbit swasta (62,88%), dari Dinas Pendidikan (16,74%), dari MGMP (11,59%), dan dari usaha sendiri (10,94%).

TABEL 3.28: ASAL BUKU AJAR BAHASA DAERAH

No.	Wilayah	Aspek				f	%
		a	b	c	d		
1.	Kota Banjar	3	2	15	2	20	4.29
2.	Kab. Ciamis	4	2	10	1	18	3.86
3.	Kab. Tasik	3	2	13	3	19	4.08
4.	Kota Tasik	5	1	11	3	20	4.29
5.	Kab Garut	5	1	11	2	20	4.29
6.	Kota Cirebon	2	2	10	2	16	3.43
7.	Kab Cirebon	2	2	11	2	17	3.65
8.	Kab Indramayu	2	2	10	3	16	3.43
9.	Kab Majalengka	5	1	11	1	20	4.29
10.	Kab Kuningan	3	2	13	3	19	4.08
11.	Kota Bandung	3	3	11	4	20	4.29
12.	Kab Bandung	4	2	10		20	4.29
13.	Kota Cimahi	5	3	12	1	20	4.29
14.	Kab Sumedang	3	2	13	3	19	4.08
15.	Kota Sukabumi	2	4	11	3	20	4.29
16.	Kab Sukabumi	3	3	11	1	20	4.29
17.	Kab Cianjur	3	2	13	3	19	4.08
18.	Kab Purwakarta	3	1	11	3	18	3.86
19.	Kab Subang	2	4	11	2	20	4.29
20.	Kab Karawang	4	3	11	2	20	4.29
21.	Kota Bogor	2	2	10	1	16	3.43
22.	Kab Bogor	3	2	13	2	19	4.08
23.	Kota Depok	2	2	10	2	16	3.43
24.	Kota Bekasi	2	2	11	2	17	3.65
25.	Kab Bekasi	3	2	10		17	3.65
Jumlah		78	54	283	51	466	100.00
%		16,74	11,59	62,88	10,94		

3.2.4.2 Media Pembelajaran Bahasa Daerah

Media pembelajaran bahasa daerah yang digunakan guru-guru (pertanyaan 12) kebanyakan adalah radio tape (69,96%). Sisanya menggunakan TV/CD/VCD (10,29%), OHP (9,05%), internet (7,00%), dan alat peraga lain (3,70%). Berikut ini tabel penggunaan media pembelajaran bahasa daerah yang dilakukan oleh guru-guru.

TABEL 3.29: MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH

No.	Wilayah	Aspek					f	%
		a	b	c	d	e		
1.	Kota Banjar	15	2	1	1	1	20	4.12
2.	Kab. Ciamis	10	4	4	2		20	4.12
3.	Kab. Tasik	16	4				20	4.12
4.	Kota Tasik	14	2	1	1		18	3.70
5.	Kab Garut	13	4	2	1		20	4.12
6.	Kota Cirebon	17	1	1	1		20	4.12
7.	Kab Cirebon	17	1	1	1		20	4.12
8.	Kab Indramayu	16	1	1	1	1	20	4.12
9.	Kab Majalengka	13	2	1	1	1	18	3.70
10.	Kab Kuningan	14	1	1	1	1	18	3.70
11.	Kota Bandung	14	2	2	2		20	4.12
12.	Kab Bandung	15	1	1	1	1	19	3.91
13.	Kota Cimahi	14	1	1	1	1	18	3.70
14.	Kab Sumedang	12	2	4	2		20	4.12
15.	Kota Sukabumi	11	3	4	2		20	4.12
16.	Kab Sukabumi	13	2	2	2	1	20	4.12
17.	Kab Cianjur	10	4	4	2		20	4.12
18.	Kab Purwakarta	12	2	2	2	1	19	3.91
19.	Kab Subang	12	2	2	2	2	20	4.12
20.	Kab Karawang	10	2	2	2	2	18	3.70
21.	Kota Bogor	10	3	3	2		18	3.70
22.	Kab Bogor	16	1	1	1	1	20	4.12
23.	Kota Depok	15	1	1	1	2	20	4.12
24.	Kota Bekasi	15	1	1	1	2	20	4.12
25.	Kab Bekasi	16	1	1	1	1	20	4.12
Jumlah		340	50	44	34	18	486	100.00
%		69.96	10.29	9.05	7.00	3.70		

3.2.4.3 Sumber Bahan Ajar lain

Sumber bahan yang digunakan dapat berasal dari Koran Sunda, majalah Sunda, dan narasumber. Dari ketiga sumber bahan tersebut (pertanyaan 20) ditemukan bahwa Koran Sunda relatif banyak (84,31%), majalah (5,63%), dan sumber lainnya (10,06%).

TABEL 3.30: SUMBER BAHAR AJAR LAIN

No.	Wilayah	Aspek			f	%
		a	b	c		
1.	Kota Banjar	3	8	8	19	3.87
2.	Kab. Ciamis	9	10		19	3.87
3.	Kab. Tasik	3	8	8	19	3.87
4.	Kota Tasik	10	7	3	20	4.07
5.	Kab Garut	2	12	6	20	4.07
6.	Kota Cirebon	2	14	2	18	3.67
7.	Kab Cirebon	5	15		20	4.07
8.	Kab Indramayu		12	8	20	4.07
9.	Kab Majalengka	3	10	4	17	3.46
10.	Kab Kuningan	4	14	2	20	4.07
11.	Kota Bandung	6	9	4	19	3.87
12.	Kab Bandung	4	14	2	20	4.07
13.	Kota Cimahi	2	16	2	20	4.07
14.	Kab Sumedang	2	15	3	20	4.07
15.	Kota Sukabumi	7	11	25	20	4.07
16.	Kab Sukabumi	4	12	4	20	4.07
17.	Kab Cianjur	6	14		20	4.07
18.	Kab Purwakarta	2	12	6	20	4.07
19.	Kab Subang	6	12	2	20	4.07
20.	Kab Karawang	4	14	24	20	4.07
21.	Kota Bogor	8	12		20	4.07
22.	Kab Bogor	8	11	1	20	4.07
23.	Kota Depok	5	15		20	4.07
24.	Kota Bekasi	18		2	20	4.07
25.	Kab Bekasi	4	12	4	20	4.07
Jumlah		127	289	120	491	100
%		84.31	5.63	10.06		

3.3 Masalah Pembelajaran Bahasa Daerah

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, masyarakat, atau instansi tertentu tidak akan luput dari permasalahan yang muncul. Demikian pula, dalam pembelajaran bahasa daerah (Sunda) di sekolah-sekolah di Jawa Barat tidak terlepas dari permasalahan. Untuk menjangkau data tersebut disebarakan lembar isian kepada guru-guru bahasa daerah di sekolah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA) di Jawa Barat.

Ada sepuluh aspek yang diajukan berkaitan dengan permasalahan pembelajaran bahasa daerah, yakni (1) bahasa pengantar pembelajaran, (2) kurikulum dan keluasaan bahan ajar, (3) administrasi pembelajaran (Silabus/RPP), (4) minat dan sikap siswa, (5) guru bahasa daerah yang professional, (6) metodologi pengajaran, (7) pengembangan proses pembelajaran, (8) media dan sumber belajar, (9) evaluasi pembelajaran, dan (10) kebijakan (kepala sekolah, Dinas Pendidikan, Pemda, MGMP/KKG).

3.3.1 Masalah Bahasa Pengantar Pembelajaran

Dalam pembelajaran bahasa di sekolah terdapat pemakaian bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang sering bercampur. Akibatnya, guru bahasa Sunda di daerah tertentu seperti Bodebek dan Pantura (Cirebon, Indramayu, sebagian Subang) sering mengkombinasikan keduanya. Percampuran kedua bahasa tersebut berpengaruh kepada kebiasaan dan kemahiran berbahasa siswa. Masalah bahasa pengantar dalam pembelajaran bahasa Sunda banyak dialami oleh guru-guru di daerah Pantura (Cirebon dan Indramayu) serta daerah

Bodebek (Bogor, Depok, dan Bekasi). Masalah ini muncul karena di wilayah Cirebon dan Indramayu kebanyakan siswa menggunakan bahasa Jawa Dialek Cirebon atau Indramayu daripada menggunakan bahasa Sunda. Bahkan kebanyakan siswa lebih paham dengan menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerah. Di wilayah Bodebek muncul permasalahan bahasa pengantar karena banyak pendatang dari luar Jawa Barat yang bukan suku bangsa Sunda. Namun, hal itu merambah pula di daerah-daerah lain seperti Bandung, Cimahi, Ciamis, dan Tasikmalaya.

Di daerah-daerah lain memang ditemukan masalah bahasa pengantar pembelajaran bahasa Sunda, tetapi jumlahnya tidak banyak. Pengantar pembelajaran banyak menggunakan bahasa Sunda. Permasalahannya hanya minimnya penguasaan kosakata para siswanya saja. Dengan demikian, tidak mengherankan apabila para siswa banyak bertanya tentang kata-kata yang digunakan oleh guru dalam mengantarkan pembelajaran bahasa Sunda daripada bertanya tentang isi pembelajaran.

3.3.2 Masalah Kurikulum dan Keluasan Bahan Ajar

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda belum sampai ke sekolah. Permasalahan yang muncul SKKD belum merata, jumlahnya terbatas, tidak semua guru dan sekolah memilikinya. Di samping itu, tidak semua isi SKKD mudah dipahami. Guru mencari sendiri stuktur dan bahan pembelajaran bahasa Sunda. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran

Bahasa Sunda untuk setiap satuan pendidikan (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA).

Guru masih merasa kesulitan dalam menyusun KTSP yang berupa silabus dan RPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda. Jika di tingkat SD/MI sudah ada Kelompok Kerja Guru (KKG) dan di tingkat SMP/MTs sudah ada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), sedangkan di SMA/SMK/MA masih belum terbentuk MGMP Bahasa dan Sastra Sunda. Kurikulum dan keluasan bahan yang disusun oleh guru disesuaikan dengan lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Materi pupuh dan tatakrama perlu ditambahkan dalam pembelajaran bahasa Sunda. Di dalam SKKD banyak bahan yang diulang-ulang sehingga bagi guru merupakan masalah. Waktu belajar bahasa Sunda masih perlu ditambah 1 jam pelajaran. Akan tetapi, ada juga yang berpendapat bahwa cakupan bahan SKKD terlalu sempit seolah-olah dibatasi. SKKD sulit dijabarkan dan bahan pun sulit dicari.

3.3.3 Masalah Administrasi Pembelajaran (Silabus/RPP)

Administrasi pembelajaran yang lazim disusun oleh guru-guru di sekolah adalah program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penyusunan silabus dan RPP sebagai lampiran dalam KTSP didasarkan kepada SKKD.

Di dalam penyusunan administrasi pembelajaran ditemukan beberapa guru memiliki masalah. Kesulitan penyusunan silabus dan RPP karena beberapa hal, antara lain:

- (1) referensi cukup sulit dicari;
- (2) jika tidak ada acuan, disusun sesuai dengan pengalaman;
- (3) penyusunan penilaian yang melibatkan empat aspek berbahasa dan sastra;
- (4) belum menemukan silabus dan RPP mata pelajaran bahasa Sunda yang benar;
- (5) masih perlu pengembangan dengan contoh yang jelas;
- (6) belum memahami cara penyusunan silabus dan RPP sebagai pengembangan KTSP.

Memang ada guru yang menemui masalah dalam penyusunan silabus dan RPP, tetapi sebagian besar guru tidak menemukan masalah tersebut. Kemudahan penyusunan administrasi pembelajaran disebabkan oleh kerjasama guru-guru pada sanggar KKG untuk guru SD dan MGMP untuk guru SMP/MTs dan SMA/SMK/MA. Administrasi pembelajaran bahasa Sunda memiliki kemiripan dengan mata pelajaran lain, terutama bahasa Indonesia.

3.3.4 Masalah Minat dan Sikap Siswa

Berkaitan dengan belajar bahasa Sunda di sekolah, pada umumnya minat dan sikap siswa tergolong kurang. Hampir semua responden mengatakan hal yang sama, antara lain, sebagai berikut.

- 1) Siswa kurang antusias karena bahasa Sunda tidak bergengsi lebih senang belajar bahasa Inggris.

- 2) Bahasa Sunda sulit diucapkan, banyak kata-kata halus yang jarang digunakan sehari-hari. Pergaulan sehari-hari lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, terutama di wilayah Bodebek dan Pantura.
- 3) Minat dan sikap siswa kurang karena di beberapa daerah seperti Bodebek dan Pantura banyak pendatang yang bukan suku bangsa Sunda.

3.3.5 Masalah Guru Bahasa Daerah yang Professional

Masalah guru bahasa daerah (Sunda) yang professional banyak dihadapi oleh sekolah-sekolah di Jawa Barat. Di SD/MI lebih banyak masalah yang berkaitan dengan guru bahasa daerah karena guru-gurunya termasuk guru kelas yang harus mengajarkan berbagai mata pelajaran, kecuali pendidikan agama, olahraga, dan bahasa Inggris. Selebihnya ditangani guru kelas.

Di SMP/MTs permasalahan guru bahasa daerah (Sunda) lebih sedikit daripada di SD/MI karena guru-gurunya sudah banyak yang diangkat dari Jurusan Pendidikan Bahasa Sunda IKIP/UPI dan Jurusan Sastra Sunda Unpad. Akan tetapi, karena jumlah SMP/MTs di Jawa Barat cukup banyak, sementara lulusan dari Jurusan Pendidikan Bahasa Sunda UPI masih sedikit yang diangkat sebagai PNS, maka tetap saja kekurangan guru bahasa daerah menjadi permasalahan. Lebih dari 70% guru bahasa Sunda di SMP/MTs bukan dari Jurusan Pendidikan Bahasa Sunda, ada yang dari Jurusan Pendidikan Indonesia, PPKn, IPS, Kurikulum, dan Teknik. Pokoknya asal orang Sunda. Hal ini memprihatinkan karena pengangkatan guru bahasa Sunda masih kurang. Termasuk guru bahasa Sunda di SMA/SMK/MA yang baru 2007 digulirkan.

3.3.6 Masalah Metodologi Pengajaran

Masalah metode pengajaran masih bersifat konvensional. Di dalam pembelajaran bahasa Sunda jarang ditemukan metode yang baru. Metode yang digunakan masih kurang bervariasi. Guru banyak menggunakan metode, antara lain: (1) ceramah, (2) tanya jawab, (3) penugasan, (4) dramatisasi, (5) simulasi, (6) bercerita, (7) karyawisata.

Pada umumnya guru-guru di sekolah tidak mendapat kesulitan dalam mengajarkan bahasa daerah (Sunda). Hal ini terlihat dari angket yang dibagikan kepada mereka. Ketika diajukan pertanyaan berkaitan dengan masalah metodologi pembelajaran, banyak guru yang tidak mengisinya.

3.3.7 Masalah Pengembangan Proses Pembelajaran

Selama ini masih belum ada pengembangan proses pembelajaran yang inovatif. Guru masih menggunakan metode dan proses dengan gaya lama. Karena minat dan sikap siswa kurang baik serta bahasa Sunda sulit dipahami siswa, perlu ada pengembangan proses pembelajaran yang mempermudah siswa belajar dan meningkatkan minat serta sikap terhadap bahasa Sunda.

Perlu diupayakan pembelajaran dengan banyak menugaskan siswa berlatih berbahasa Sunda, sehari dalam seminggu wajib berbahasa Sunda, bahkan kalau bisa menggunakannya setiap ada kesempatan. Anak dianjurkan berbicara dalam bahasa Sunda ketika berbicara dengan orang tuanya. Siswa dibiasakan membaca bacaan berbahasa Sunda dan banyak berlatih bercerita.

3.3.8 Masalah Media dan Sumber Belajar

Media dan sumber belajar berkaitan dengan alat pembelajaran dan acuan pembelajaran. Media pembelajaran yang berupa media elektronik dan media audio-visual seperti CD dan kaset yang berkaitan dengan bahan ajar bahasa dan sastra Sunda masih kurang. Memang media tersebut ada, tetapi belum terdistribusikan secara merata di berbagai sekolah atau daerah. Acara-acara radio dan televisi yang ada terbatas tayang di kota Bandung belum sampai ke daerah-daerah. Akibatnya, para siswa tetap saja mengkonsumsi tayangan TV berbahasa Indonesia.

Buku pelajaran berbahasa Sunda memang sudah banyak, terutama yang dikeluarkan oleh penerbit swasta, baik yang terbit di kota provinsi maupun di kota-kota kabupaten. Para penulisnya ada yang bersifat individual sebagai guru atau akademisi, pengawas, sastrawan, ada juga guru-guru yang tergabung di KKG atau MGMP. Buku-buku tersebut umumnya belum mendapat penilaian dari dinas pendidikan sebagai buku wajib pakai atau standar perbukuan regional seperti standar perbukuan nasional.

3.3.9 Masalah Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara lisan maupun tulis. Evaluasi pembelajaran yang sering sulit dilaksanakan adalah evaluasi pembelajaran menyimak atau mendengarkan. Di samping kurangnya media dan alat belajar, siswa sulit menyimak wacana lisan berbahasa Sunda. Sampai saat ini, banyak

guru belum memiliki cara yang efektif dan efisien dalam evaluasi pembelajaran menyimak.

Sampai saat ini belum ada criteria penilaian yang baku mengenai bahan pembelajaran bahasa Sunda. Akibatnya, penilaian pembelajaran bahasa Sunda belum maksimal dan belum optimal. Jenis penilaian lisan, tulis, dan praktek harus ditingkatkan dalam pembelajaran bahasa Sunda. Evaluasi sering dilaksanakan dalam bentuk obyektif, sedikit yang dilaksanakan dalam bentuk subyektif.

Kesulitan ditemukan ketika diadakan tes membaca dan menyimak. Juga banyak kendala dalam penilaian apresiasi sastra Sunda. Penilaian lebih banyak mengukur pengetahuan bahasa dan sastra daripada keterampilan berbahasa dan bersastra seperti apresiasi dan ekspresi sastra.

Pembuatan soal masih didrop dari dinas, belum disusun oleh guru sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah. Ironisnya, pengembangan bahan dan proses pembelajaran dilaksanakan berdasarkan SKKD untuk membentuk kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Jadi, antara tujuan KTSP dengan penilaian belum sinkron.

Status mata pelajaran Bahasa Sunda yang bukan mata pelajaran nasional, sering dilihat sebelah mata, dianggap mudah, dan kurang diperhitungkan. Ketika anak tidak akan naik kelas karena kurangnya nilai dari mata pelajaran lain, maka mata pelajaran bahasa Sunda sering dijadikan "tumbal" agar nilainya ditingkatkan. Jadi, tidak ada gunanya diadakan penilaian khusus apabila ketika anak kurang harus tetap ditambah.

3.3.10 Masalah Kebijakan

Masalah kebijakan berkaitan dengan beberapa komponen, antara lain, komponen kepala sekolah, dinas pendidikan, Pemda, dan MGMP/KKG.

Pertama, kepala sekolah kurang membudayakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kepala sekolah sering tidak mendukung kegiatan yang berkaitan dengan bahasa Sunda dan pembelajaran bahasa Sunda. Di SMA baru diberi jatah waktu satu jam pelajaran untuk bahasa Sunda. Kepala sekolah kurang memberikan motivasi dan bantuan berkaitan dengan sarana dan media pembelajaran bahasa daerah.

Kedua, kebijakan dinas pendidikan kota/kabupaten mengenai pengembangan bahasa daerah (Sunda) belum optimal, ada kesan memandang sebelah mata. Pihak dinas pendidikan kurang memberikan pembinaan dan bimbingan berkaitan dengan guru dan pembelajaran bahasa Sunda. Secara umum pihak dinas pendidikan mendukung pelaksanaan pembelajaran bahasa Sunda di sekolah-sekolah.

Ketiga, pihak Pemda secara umum mendukung adanya pendidikan di sekolah. Akan tetapi, untuk bahasa dan busaya Sunda masih kurang perhatian. Hal ini tidak merata di seluruh kabupaten/kota. Pemda Purwakarta, Subang, Tasikmalaya, Kuningan, dan Sukabumi termasuk besar perhatiannya terhadap pengembangan bahasa dan budaya Sunda. Daerah lainnya masih kurang memberikan perhatian sehingga jarang sekali memberikan pembinaan dan bantuan terhadap guru-guru bahasa daerah.

3.4 Usulan tentang Pembelajaran Bahasa Daerah

Misi pendidikan nasional diarahkan untuk mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu. Hal ini ditujukan agar peserta didik memiliki akhlak yang mulia, bersikap kreatif dan inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas dan sehat, berdisiplin dan bertanggung jawab, berketampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sejalan dengan misi pendidikan nasional tersebut, pengajaran bahasa Sunda pun berupaya mengimbangnya ke arah itu, tanpa melupakan muatan budaya daerah (Sunda). Untuk menjaring berbagai informasi mengenai berbagai permasalahan dan upaya pemecahannya, dalam penelitian ini dijaring berbagai usulan dan saran dari para praktisi (guru-guru bahasa Sunda di SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA) di Jawa Barat.

Dari hasil analisis data terhadap 500 informan guru di Jawa Barat, ditemukan empat hal utama yang diusulkan oleh guru-guru, yakni masalah (1) kurikulum, (2) bahan ajar, (3) sarana dan sumber belajar, dan (4) pelaksanaan pengajaran.

3.4.1 Usulan tentang Peningkatan Mutu Kurikulum Bahasa Sunda

Berkaitan dengan kurikulum, SKKD Bahasa Daerah (Sunda), terdapat beberapa upaya dapat dilakukan, antara lain, sebagai berikut.

- a. SKKD bahasa Sunda agar segera disosialisasikan secara merata ke seluruh guru dan sekolah di Jawa Barat, kemudian pihak Disdik Propinsi agar memuat

bahan ajar yang bersifat regional propinsi, tetapi dapat dikembangkan oleh daerah kota/kabupaten.

b. SKKD bahasa Sunda hendaknya:

- (1) mengacu kepada kesatuan dan keutuhan ke-Jawa Barat-an (kesundaan);
- (2) sederhana dan mudah dipahami oleh para guru;
- (3) merupakan hal baru dan menciptakan suasana baru, baik bagi guru maupun bagi siswa, sehingga minat siswa terhadap bahasa Sunda positif dan meningkat;
- (4) fleksibel, yakni keseragaman regional propinsi utuh, tetapi keberagaman daerah terpenuhi;
- (5) sentral-variatif, yakni meskipun bersifat regional Jawa Barat, tapi dapat dikembangkan guru-guru sesuai dengan kondisi daerah kota/ kabupaten;
- (6) menjadi pedoman bagi guru dan mempermudah guru dalam mengajar, bukan sebaliknya.
- (7) tidak menjebak guru ke dalam tugas-tugas rutinitas administratif yang membosankan dan menyulitkan, antara lain, harus menyusun program pengajaran yang banyak;
- (8) memperhatikan kategorisasi lokal, yakni memberikan petunjuk teknis pelaksanaan pengajaran bahasa Sunda bagi daerah-daerah Pantura (Cirebon dan Indramayu) dan Bodebek.

3.4.2 Usulan tentang Isi Buku Ajar

Buku atau bahan ajar bahasa dan sastra Sunda hendaknya:

- 1) memuat seni-budaya Sunda, termasuk tradisi masyarakatnya;
- 2) memuat keragaman daerah (*wewengkon*), tapi memberi keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan dan menyusun strategi pengajarannya;
- 3) disesuaikan dengan tuntutan zaman (aktual) dan kondisi lingkungan (kontekstual);
- 4) disesuaikan dengan kebutuhan siswa, termasuk kelas dan usianya;
- 5) mencerminkan ahlak, moral, dan tatakrama Sunda;
- 6) melatih kreativitas siswa dan mengembangkan bakat serta kemampuannya;
- 7) menumbuhkan minat dan berpikir kreatif siswa;
- 8) menekankan segi terapan (psikomotorik), baru segi kognitif dan afektif;
- 9) berorientasi kepada pemakaian bahasa Sunda sehari-hari yang hidup di masyarakat;
- 10) menekankan aspek berbahasa lisan (menyimak dan berbicara) dan berbahasa tulis (membacadan menulis);
- 11) menekankan apresiasi dan ekspresi sastra, bukan teori sastra;
- 12) mengaplikasikan kosakata dalam kalimat, bukan menghapalnya;
- 13) bervariasi dan tidak berulang-ulang agar tidak membosankan;
- 14) memperhatikan bahasa dialek (*wewengkon*) sebagai suatu materi pokok;
- 15) menempatkan tatakrama bahasa sebagai satu materi pokok; dan
- 16) memperkenalkan aksara Sunda.

3.4.3 Usulan tentang Guru Bahasa Daerah (Sunda)

Berkaitan dengan guru bahasa daerah (Sunda) ada dua hal yang disarankan, yakni:

- 1) Jumlah guru bahasa Sunda yang professional, yang berasal dari Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah (Sunda) FPBS UPI masih sangat kurang. Artinya, pemerintah harus **segera mengangkat guru bahasa Sunda** yang sesuai. Guru-guru itu ditempatkan di SMP/MTs dan SMA/SMK/MA.
- 2) Meskipun sebagai guru kelas, tetapi sudah saatnya di SD/MI pun perlu diangkat secara khusus guru bahasa daerah (Sunda).

3.4.4 Usulan Peningkatan Mutu Guru dan Pembelajaran Bahasa Sunda

Untuk meningkatkan mutu guru serta pembelajaran bahasa Sunda perlu diadakan beberapa kegiatan, antara lain:

- (a) Sering diadakan pelatihan/penataran bahasa Sunda secara merata dan menyeluruh, pesertanya tidak orang itu-itu saja.
- (b) Diadakan penataran/penyuluhan/pelatihan bahasa Sunda bagi guru-guru SD dan SMP secara merata di tiap-tiap kabupaten/kota di Jawa Barat, bukan hanya pada tingkat propinsi saja. Narasumbernya harus benar-benar profesional dalam bidang bahasa dan sastra Sunda serta pengajarannya.
- (c) Aktifkan kembali KKG dan MGMP dengan koordinasi yang jelas dari Disdik; Adanya anggaran khusus bagi kegiatan KKG atau MGMP bahasa Sunda, baik untuk tingkat sekolah maupun di tingkat Kota/Kabupaten.

- (d) Biasakan sehari-hari menggunakan bahasa Sunda kepada siswa atau teman sejawat.
- (e) Pasanggiri bahasa Sunda (pidato, baca sajak, bercerita, pupuh, dan purna-Drama) supaya diadakan rutin setiap tahun.

3.4.5 Usulan tentang Media dan Sumber Belajar Bahasa Sunda

Berkaitan dengan media dan sumber belajar diharapkan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat melakukan beberapa hal, antara lain:

- (a) Menyusun buku pelajaran bahasa Sunda untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA secara regional dengan bahasa Sunda lulugu (baku) sebagai penyeimbang buku-buku yang diterbitkan oleh pihak swasta;
- (b) Membuat CD/VCD model-model pembelajaran bahasa dan sastra Sunda dari berbagai aspek bahan ajar;
- (c) Segera mengadakan penilaian buku ajar dan buku bacaan yang beragam dari berbagai penulis dan pengarang tidak didominasi oleh salah seorang penulis atau penerbit; dan
- (d) Disdik menerbitkan Kamus Bahasa Sunda Anak-anak, baik ekabahasa maupun dwibahasa, bahkan multibahasa.
- (e) Ada buku yang lengkap dari berbagai aspek bahasa dan sastra Sunda.
- (f) Buku pedoman aksara Sunda, kamus bahasa Sunda, dan kaset pupuh segera disebar ke sekolah-sekolah di Jawa Barat. Penyebaran buku-buku ke sekolah-sekolah secara merata.

3.4.6 Usul tentang Penilaian Pembelajaran Bahasa Sunda

Berkaitan dengan penilaian pembelajaran bahasa Sunda diharapkan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat melakukan beberapa hal, antara lain:

- (a) Menyusun pedoman penilaian bahan ajar bahasa Sunda;
- (b) Menyusun bank soal bahasa Sunda untuk Ujian Regional (UR) Provinsi Jawa Barat; dan
- (c) Mengusulkan kepada Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat agar “Nilai Mata Pelajaran Bahasa Sunda” dicetak dalam buku rapor dan Izajah.